

# Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di Mts Yp. Az-Zuhri Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Zufri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[Zufrizufri210@email.com](mailto:Zufrizufri210@email.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa (2) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa (3) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, pengujian data, verifikasi dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Temuan penelitian ini menunjukkan (1) bahwa bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orangtua adalah melakukan komunikasi dengan orangtua. Pertama ada dua teknik komunikasi yang dapat dilakukan untuk menjalin kerjasama guru dan orangtua yaitu teknik komunikasi resmi (formal), teknik komunikasi tidak resmi (non-formal), kedua keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak dirumah, ketiga rapat wali murid bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan belajar siswa. Keempat hasil penilaian raport menjadi tolak ukur sejauh mana minat belajar siswa ketika belajar dirumah dan kelima rapat komite menjadi pemandu kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan minat belajar siswa. (2) bahwa faktor pendukung guru pendidikan agama islam dalam Penanaman nilai ibadah siswa yaitu Pembinaan dalam ibadah yang intensi, dan adanya sarana dan prasarana dalam penanamannya sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik. (3) bahwa faktor penghambat guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai ibadah siswa yaitu MiNIMnya perhatian keluarga, Terbatasnya waktu guru disekolah Dan Belum meratanya kesadaran siswa.

**Kata Kunci:** *Kerja Sama, Guru dan Orang Tua, dan Penanaman Nilai Ibadah Siswa*

## PENDAHULUAN

Menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa bukanlah tugas yang mudah untuk diterapkan di madrasah. Oleh karena itu, guna mencapai hasil yang optimal, diperlukan kerja sama yang baik dari guru maupun wali murid. Madrasah berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kedua pihak dalam upaya menanamkan nilai ibadah pada siswa. Kerja sama yang dilakukan antara guru dan orang tua bertujuan untuk membangun komunikasi keduanya dalam memantau perkembangan ibadah siswa. Artinya, orang tua tidak sepenuhnya memberikan tanggung jawab penanaman nilai ibadah siswa yang baik hanya kepada guru, namun lebih dari itu, orang tua dapat melanjutkan apa yang telah dipelajari siswa di madrasah untuk diulangi kembali di rumah. Orangtua sebagai bagian dari masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini tercantum pada pasal 13 Undang-Undang No. 47 Tahun 2008 menyatakan bahwa:

1. Masyarakat memiliki hak untuk:
  - a. Berpartisipasi untuk perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun evaluasi program wajib belajar.
  - b. Memperoleh data serta informasi terkait pelaksanaan program wajib belajar.
2. Masyarakat juga memiliki kewajiban untuk mendukung pelaksanaan program wajib belajar.
3. Kewajiban ataupun hak yang disebutkan dalam poin 1 dan 2 dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan peraturan pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan serta wajib belajar, 190).

Epstein dalam Coleman berpendapat bahwa terdapat berbagai bentuk kerja sama yang dapat dijalin antara madrasah juga orang tua, di antaranya mencakup pengasuhan (parenting), komunikasi, keterlibatan sebagai sukarelawan, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, serta kemitraan dengan komunitas. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua dapat dimulai dengan langkah-langkah sederhana, seperti membangun komunikasi yang efektif. Interaksi baik antara madrasah dan orang tua akan memperkuat proses belajar di sekolah (Coleman, 2013: 25-27).

Langkah ini bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman antara madrasah dan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa. Dengan adanya kesepahaman ini, diharapkan kegiatan pembelajaran di madrasah dapat berjalan. Selain itu, hubungan yang harmonis antara madrasah dan orang tua juga membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

mengenai pendidikan anak di madrasah. Namun, Soemiarti Patmonodewo mengungkapkan bahwa membangun kerja sama antara kedua pihak tidaklah mudah. Perbedaan dalam cara mendisiplinkan anak, metode komunikasi antara anak dan orang dewasa. Jika perbedaan ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya penyalarsan, kerja sama yang efektif sulit terwujud (Patmonodewo, 2003: 124).

Tantangan lainnya adalah masih banyak orang tua yang ingin berperan aktif dalam membantu guru di madrasah, tetapi kurang mendapatkan respons positif. Beberapa guru cenderung kurang terbuka terhadap keterlibatan orang tua, bahkan lebih banyak mengkritik daripada menerima bantuan, karena merasa memiliki keahlian lebih dalam mendidik siswa. Hal ini menghambat terbentuknya kemitraan yang solid (Suyanto, 2005: 227).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Iin Surminah (2013: 101) berjudul "Pola Kerja Sama Lembaga Litbang dengan Pengguna dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Srat)," kerja sama didefinisikan sebagai suatu proses kerja bersama yang dilakukan secara kooperatif oleh individu atau kelompok dalam suatu organisasi. Kerja sama ini bukan sekadar tindakan terpisah atau bentuk persaingan, melainkan suatu interaksi dan kompromi. Dalam konteks pendidikan, kinerja sama harus bersifat sinergis, di mana masing-masing pihak memiliki peran yang saling mendukung guna mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Mai Listari, Imam Tabroni, dan Euis Nurjanah (2022: 200) pada "Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari" menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui berbagai cara. Beberapa bentuk kerja sama yang telah diterapkan antara lain pertemuan awal tahun ajaran, komunikasi yang intensif, penggunaan buku penghubung, serta rapat antara pihak sekolah dan orang tua. Hasil dari kerja sama ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kedisiplinan siswa, kesadaran akan tanggung jawab, serta hubungan yang lebih erat (Listari, Tabroni, & Nurjanah, 2022: 200).

Dengan demikian, kolaborasi pada guru dan orang tua berperan penting untuk mendukung pendidikan anak. Melalui interaksi ini, orang tua mendapat wawasan serta pengalaman dari guru dalam membimbing anak, sementara guru dapat lebih memahami latar belakang serta karakter siswa dari orang tua. Sinergi yang terjalin diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan pencapaian belajar siswa.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Salinglah membantu dalam melakukan kebaikan dan menjalankan ketakwaan. (kemenag, 2018: 106).

Allah menghendaki agar hambanya hidup saling menolong dalam kebaikan juga ketakwaan. Sebagai sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri karena mempunyai keterbatasan, termasuk dalam aspek pendidikan. Keberhasilan siswa dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai ibadah dapat tercapai apabila terdapat kerja sama yang harmonis. Guru memiliki keterbatasan dalam hal waktu untuk membimbing serta mengajar siswa, sementara orang tua sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan terkait pendidikan anak mereka.

Namun, dalam membentuk kerja sama antara guru dan orang tua, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat proses tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, kerja sama antara guru dan orang tua pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Az-Zuhri belum terjalin secara optimal. Beberapa guru menyampaikan kesulitan dalam mengundang orang tua ke madrasah untuk berdiskusi mengenai perkembangan nilai ibadah siswa. Saat undangan diberikan, hanya sekitar 30% orang tua yang hadir. Meskipun demikian, penerapan nilai ibadah di kalangan siswa tetap terlihat baik dalam keseharian mereka di madrasah.

Fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di MTs YP. Az-Zuhri Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang.**" Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sama tersebut, serta menggali implikasi kerja sama tersebut terhadap karakter religius peserta didik. Penelitian ini menjadi penting dalam upaya mencari model kerja sama yang efektif antara sekolah dan keluarga untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Disarankan bagi Penulis untuk menggunakan struktur artikel berikut: **PENDAHULUAN – METODOLOGI PENELITIAN – HASIL DAN PEMBAHASAN–KESIMPULAN**. Maksimal artikel berisi **8-12 halaman**.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTs YP. Az-Zuhri, Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung terhadap guru-guru di madrasah, serta data sekunder seperti dokumen profil madrasah, buku, jurnal ilmiah, Al-Qur'an, dan hadis yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati interaksi antara guru, siswa, dan orang tua dalam konteks pembiasaan ibadah, sedangkan wawancara bertujuan menggali informasi mendalam mengenai bentuk kerja sama serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dari arsip dan catatan kegiatan madrasah. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber, metode, dan waktu, dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan pada waktu yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kolaborasi guru dan orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada siswa secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Khusus

Setelah penelitian memperoleh data melalui teknik pengumpulan data seperti: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi maka selanjutnya menyaring dan mengaflikasikan data tersebut, dengan menggunakan teknik analisis data dengan reduksi data, pengujian data, verifikasi dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu dengan begitu akan nampak jawaban dari perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Berikut hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini:

### **Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di MTs YP. Az-Zuhri Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang**

MTs YP. Az-Zuhri melakukan kerja sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di MTs YP. Az-Zuhri. Bentuk kerjasama tersebut adalah komunikasi, dan keterlibatan orangtua pada Penanaman Nilai Ibadah Siswa.

#### 1. Komunikasi

Komunikasi ada dimana-mana dan menyentuh segala aspek kehidupan. Di rumah, disekolah, di masjid, di pasar, dan lain-lain. Komunikasi lebih diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang yaitu guru (sumber-pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nabila Putri Ningrum, S. Pd Selaku Guru Pendidikan Agama Islam Mengatakan Bahwa :

Madrasah memang memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak bukan hanya sekolah tetapi orang tua juga memberikan pengaruh juga untuk anak, sehingga guru untuk selalu berkomunikasi kepada orang tua dalam penanaman nilai ibadah. Karena tanpa ada pantauan dari orang tua anak maka penanaman nilai ibadah tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Yusnita Sembiring selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Kerja sama antara guru dan orang tua Alhamdulillah berjalan dengan baik pada saat ini. Karenakan dengan adanya komunikasi antara guru dengan orang tua. Sehingga orang tua bisa memantau penanaman nilai ibadah anak yakni shalatnya, ngajinya serta belajarnya. Karna anak-anak ini butuh dipantau serta disiplinkan agar berjalan dengan baik sesuai dengan hara-hapan.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Pupt Ayu Lestari selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Komunikasi anantara orang tua dan guru tidak hanya dilakukan disekolah tetapi juga diluar sekolah ketika anak tidak baik dalam nilai ibadahnya yakni shalatnya serta ngajinya. Jika orang tuanya tidak bisa datang kesekolah guru akan menyapaikannya dirumahnya dengan orang tua, dengan guru yang datang kerumah.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti komunikasi memang harus dilakukan dalam penanaman nilai ibadah siswa karena siswa butuh diarahkan agar bisa mendisiplinkan ibadah sholatnya atau ngajinya dengan baik. Berikut macam-macam penanaman nilai ibadah siswa yang dilakukan di MTs YP. Az-Zuhri :

#### a. Komunikasi formal

Komunikasi formal dilakukan melalui surat-menyurat, daftar kehadiran, dan buku pertemuan dengan wali murid. Pihak sekolah menggunakan surat untuk menyampaikan informasi kepada orang tua siswa, seperti undangan menghadiri acara sekolah, pemberitahuan mengenai sistem pembelajaran, atau hal lainnya. Jika diperlukan penjelasan lebih rinci, wali kelas dapat memanfaatkan buku pertemuan sebagai sarana komunikasi tambahan. Selain itu juga melakukan pertemuan dengan wali murid. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nabila Putri Ningrum selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MTs YP. AZ-Zuhri mengatakan bahwa :

“Saya selaku guru Pendidikan Agama Islam selalu memantau perkembangan siswa dalam penanaman nilai ibadah. Jadi saya tahu sampaimana ibadah para siswa tersebut, ketika siswa taat akan ibadahnya misal shalat atau ngajinya berarti menanati peraturan dalam kendisiplinkan sholat.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Putri Ayu Lestari selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Dengan adanya absen, pertemuan guru dan orang tua, dan surat menyurat kita bisa memantau anak disekolah tanpa harus dipantau dengan mata kita sendiri, sehingga kita tau apakah kedisiplinan beribadahnya berjalan dengan baik atau tidak”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Putri selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Orang tua bisa tahu nilai ibadah siswa pada saat ia disekolah dengan guru melakukan komunikasi formal yang berbentuk surat menyurat, absen dan adanya pertemuan guru dan orang tua disekolah jadi jika anak tidak baik dalam nilai ibadahnya maka orang tua tau dari surat menyurat, rapat atau absen tadi”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Devi Maya Sari selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Komunikasi ini sangat mempermudah guru begitupun dengan orang tua jadi saat semua tidak tersampaikan pada saat pertemuan dengan orang tua, surat menyurat absen itu bisa menjawab kalo anak kita disiplin beribadah sholat atau tidak”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa ketika anak tidak masuk sekolah maka orang tua harus mengantarkan surat agar sekolah tau kalau siswa tersebut sakit.

#### b. Komunikasi Non-Formal

Komunikasi non-formal dapat dilakukan melalui kunjungan ke rumah, panggilan telepon, grup WhatsApp, atau saat orang tua mengantar dan menjemput anaknya untuk mengambil tugas di sekolah. Interaksi ini berperan penting dalam memastikan kesinambungan pendidikan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, komunikasi harus berlangsung secara dua arah antara guru dan orang tua. Apa yang sudah diberikan guru pada pembelajaran harus dilanjutkan orangtua di rumah.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nabila Putri Ningrum selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MTs YP. AZ-Zuhri mengatakan bahwa :

“Kalau ada anak yang sakit lebih dari seminggu kami menjengok, atau ada juga siswa yang jarang masuk, jika ada anak yang tidak disiplin beribadah maka guru langsung memberikan informasi kepada orang tua atau ditegur sehingga dia bisa rajin kembali dalam beribadah yakni shalat dan ngaji.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Putri Ayu Lestari selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Jika ada anak yang susah dalam penanaman nilai ibadah maka guru memberikan informasi kepada orang tua agar anaknya bisa rajin kembali dalam mendisiplinkan beribadah sholatnya. Dan jika anak tidak masuk sekolah maka siswa pasti akan membawa surat keterangan sakit dari dokter dan itu akan diberikan kepada guru yang mengajar oleh orang tuanya dan ini komunikasi yang nonformal yang dilakukan oleh kami dan guru pendidikan agama islam.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Devi Maya Sari selaku orang tua siswa menyatakan bahwa :

“Jadi ketika anak saya mau sekolah saya pasti akan mengantarnya begitupun dengan ketika ia harus membeli LKS tentang penanaman nilai ibadah siswa saya juga akan mengantarnya karena LKS itu juga penting untuk anak saya agar mengetahui lebih dalam tentang sholat dan mengaji. Dan anak saya itu agak susah diatur dalam penanaman nilai ibadah yakni beribadah sholat ataupun mengaji, jadi saya tau karena ada laporan dari guru pendidikan agama islam yang sering melaporkan melalui telfon dan saya mendidiknya lagi pada saat dirumah agar dia rajin lagi dalam beribadah sholat dan mengaji”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa ketika anak sakit lebih dari seminggu maka guru atau siswa yang lain akan membesuk anak yang sakit tersebut.

## 2. Keterlibatan orang tua pada saat pembelajaran dirumah

Keterlibatan orangtua siswa dalam pembelajaran anak dirumah dengan cara memberikan dampingan atau mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Materi pembelajaran anak di sekolah dapat diketahui oleh orangtua, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nabila Putri Ningrum selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MTs YP. AZ-Zuhri mengatakan:

“Ketika dirumah orang tua harus mendampingi anaknya dalam penanaman nilai ibadah anaknya melalui dipantau shalatnya dan diulangi ngajinya serta diberikan contoh yang baik agar penanaman nilai ibadah ini dapat berjalan dengan baik serta sesuai dengan harapan kita bersama yakni guru dan orangtua.”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Putri Ayu Lestari selaku orangtua siswa mengatakan bahwa :

“Pada saat sekarang kami harus menjadi guru untuk anak saya. Dan saya selalu mengingatkan anak saya untuk selalu beribadah yakni sholatnya dan ngajinya. Agar ia bisa disiplin dalam beribadah dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dia telah menyelesaikan tugas barulah saya suruh dia bermain dengan temannya. Saya juga selalu mengecek kepada gurunya apakah ia juga menerapkannya disekolah.”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Putri selaku orangtua siswa mengatakan bahwa :

“Saya selalu memberikan contoh dan memantau perkembangan nilai ibadah anak saya yakni shalat dan ngajinya.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, Orangtua berperan langsung dalam membantu anak mengejar ketertinggalannya dalam penanaman nilai ibadah yakni sholat dan ngajinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan selalu memantau, dan meningkatkan kedisiplinan beribadah sholat, dan menerapkan apa-apa yang sudah tugas guru berikan terhadap anak. Orang tua menemani anaknya belajar, bertanya tentang pengalamannya belajar kedisiplinan beribadah sholat disekolah dan lain sebagainya.

## 3. Rapat Wali Peserta didik

Kolaborasi berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak yang mendapat bimbingan dari guru maupun orangtua. Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam menjalin kerja sama adalah dengan membangun hubungan yang baik dengan para guru di sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nabila Putri Ningrum, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MTs YP. AZ-Zuhri mengatakan bahwa :

“Salah satu bentuk kerja sama antara orang tua dan guru adalah mengadakan pertemuan dengan wali murid. Tujuan dari pertemuan ini adalah mengevaluasi perkembangan belajar siswa. Jika ditemukan kekurangan dalam pembentukan nilai ibadah pada siswa, orang tua dapat lebih memperhatikan serta menambah waktu dalam mendampingi anak agar lebih disiplin dalam menjalankan ibadah shalat.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Devi Maya Sari Wanita selaku orang tua siswa mengatakan bahwa :

“Maka rapat sekolah dan orang tua dilakukan secara langsung dengan orang tua datang kesekolah. Informasi dari beberapa orang tua diketahui bahwa beberapa kesempatan rapat dilaksanakan disekolah. Dari hasil rapat orang tua dan guru kita bisa tau apa saja yang buat anak malas dalam mendisiplinkan sholatnya sehingga kita bisa mengajarkannya lagi pada saat dirumah agar anak bisa lebih baik lagi ibadah siswanya.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa rapat dilakukan pada saat masuk atau pada akhir semester karena kalau awal itu untuk memberitahu apa-apa yang boleh dan rapat diakhir itu untuk mengevaluasi selama satu semester kemarin.

## 4. Hasil penilaian rapor

Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam rapor semester ganjil pada tahun ajaran 2023/2024 terdiri dari aspek pengetahuan dan aspek keterampilan dalam bidang kedisiplinan beribadah dari berapa penilaian tersebutlah sebagai tolak ukur untuk

melihat seberapa besar kedisiplinan beribadah sholat siswa. Dari hasil tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nabila Putri Ningrum selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MTs YP. AZ-Zuhri menyatakan bahwa :

“Anak terkadang rajin dalam penanaman nilai ibadah tapi ada juga yang malas dari sini kami bisa menilainya. Saya terkadang memanggil orang tua yang anaknya malas dalam melaksanakan ibadah sehingga menurun nilai ibadahnya dan saya bertanya apakah anak ini melaksanakan beribadah atau tidak dirumah. langsung di panggil oleh wali kelas menanyakan apakah anak saya belajar ketika belajar di rumah.”

Hal ini juga di perkuat dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu Kemalia selaku orang tua siswa mengatakan bahwa :

“Setiap anak yang tidak melaksanakan ibadah maka ia berarti tidak menaati praturan sekolah sehingga kami melakukan pemanggilan kepada orang tua hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada orang tua agar selalu memdampingi anak ketika dalam penanaman nilai ibadah dengan melaksanakan shalat dan menaji di rumah jika memang kendalanya ada di anak maka apa kendalanya apa, sehingga kami selaku orang tua bisa memberitahu kepada anak kami sehingga bisa diperbaiki.”

Berdasarkan pemaparan tersebut memang terkadang ada siswa yang tidak melaksnakan beribada, sehingga kami melakukan panggilan terhadap orang tua agar mereka bisa memperbaikinya sehingga bisatertanam lagi nilai ibadahnya dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Panggilan dari guru ini bertujuan untuk memberitahukan kepada orang tua untuk selalu meningkatkan dan membantu siswa ketika melaksanakan penanaman nilai ibadah dirumah dan disekolah dengan adanya bantuan dari orang tua akan dapat lebih meningkatkanl agi. Karena dengan menanamkan nilai ibadah dirumah guru tidak bisa sepenuhnya mengawasi siswa dalam menanamkan nilai ibadah.

Hal ini juga di perkuat ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibu Devi Maya Sari selaku orang tua siswa mengatakan bahwa :

“Guru dan pihak sekolah selalu memberikan arahan kepada orang tua agar siswa selalu di awasi pada saat penanaman nilai ibadah dirumah jika pantuan anak berkurang maka membuat anak malas. Hal ini dilaksanakan agar tercapainya target yang diharapkan.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti. Terkadang anak memang menyadari bahwa ia malas tetapi disisi lain kami seharusnya mengingatkan bahwa ia tidak boleh malas dalam menanamkan pelasaan nilai ibadah karena itu akan membawa ia kedalam kehidupannya sehari.

##### 5. Rapat komite

Komite sekolah berperan dalam memberikan pertimbangan terkait kualitas layanan pendidikan yang diterapkan di satuan pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan dapat dilakukan melalui program kerja yang disusun secara kolaboratif. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan musyawarah yang telah dijadwalkan oleh pihak sekolah guna membahas rencana kerja ke depan.

Hal ini juga di perteras oleh Ibu Nabila Putri Ningrum selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MTs YP. AZ-Zuhri mengatakan bahwa :

“Pada saat ini saya sering dimintak oleh kepala sekolah menghadiri rapat bertujuan untuk menghimbau kepada orang tua agar selalu memperhatikan siswa ketika belajar di rumah.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Putri Ayu Lestari selaku orang tua siswa mengatakan bahwa :

“Peran komite sangat kami butuhkan dalam membentuk kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah karena komite yang dapat secara menghimbau kepada orang tua siswa. Kami juga setiap awal ajaran dan akhir semester kami selalu melakukan pertemuan dengan orang tua melalui rapat komite.”

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Devi Maya Sari selaku orang tua siswa mengatakan bahwa :

“Komite sekolah berperan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah. Dalam upaya tersebut, komite dapat menggalang dana melalui berbagai strategi yang kreatif dan inovatif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, komite sekolah berfungsi sebagai badan yang memberikan pertimbangan serta menjadi mitra kerja kepala sekolah dalam membahas masa depan sekolah.

Melalui komite ini, orang tua dan masyarakat turut serta dalam merumuskan visi, misi, tujuan, serta sasaran yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan dengan menetapkan strategi yang mencakup kebijakan, kerja sama, serta berbagai kegiatan sekolah, termasuk selama masa pandemi. Keberadaan komite sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi kerja sama antara orang tua dan guru, terutama dalam memperkuat nilai-nilai ibadah pada siswa. Selain itu, program yang dirancang oleh sekolah selalu dikonsultasikan dengan komite, mengingat pentingnya partisipasi baik dari masyarakat internal maupun eksternal sekolah.

#### **Faktor Pendukung Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di MTs YP. Az-Zuhri Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang**

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, termasuk dalam kerja sama antara guru dan orang tua, tentu terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Keberadaan kedua hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika pelaksanaan pendidikan di sekolah. Namun demikian, baik faktor pendukung maupun penghambat dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga untuk menentukan aspek mana yang perlu dipertahankan dan mana yang harus diperbaiki demi keberlanjutan program yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTs YP. Az-Zuhri Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, ditemukan beberapa faktor pendukung yang memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua dalam penanaman nilai ibadah siswa.

##### a. Pembinaan dalam Ibadah yang Intensif

Salah satu faktor utama yang mendukung terlaksananya penanaman nilai ibadah di MTs YP. Az-Zuhri adalah adanya pembinaan yang dilakukan secara intensif oleh pihak sekolah. Ibu Nabila Putri Ningrum, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa penanaman nilai ibadah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga didukung oleh kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius. Beliau menyampaikan bahwa,

“Kegiatan penanaman nilai ibadah siswa dibantu dengan kegiatan ekstrakurikuler. Di samping itu, setiap hari Kamis kami mengadakan kegiatan yasinan bersama, diselingi dengan shalat berjamaah.”

Aktivitas seperti ini menciptakan suasana religius yang mendukung terbentuknya kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus membangun kedekatan antara guru dan peserta didik.

#### b. Adanya Sarana dan Prasarana Penunjang

Selain dari aspek pembinaan, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi pendukung utama dalam proses penanaman nilai ibadah. Ketersediaan fasilitas ini memberikan kemudahan bagi siswa dalam melaksanakan ibadah di lingkungan sekolah. Ibu Nabila Putri Ningrum menyampaikan bahwa sekolah telah menyediakan sejumlah fasilitas yang menunjang kegiatan keagamaan, seperti mushola, Al-Qur'an, serta perlengkapan shalat lainnya. Beliau mengatakan,

“Dengan adanya kelengkapan seperti mushola, Al-Qur'an, dan alat-alat shalat lainnya, itu adalah sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah. Jadi ketika anak ingin shalat dan belajar, sarana itu boleh digunakan oleh siswa MTs YP. Az-Zuhri.”

Ketersediaan fasilitas ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa, serta mempermudah pelaksanaan kerja sama antara guru dan orang tua dalam aspek pembinaan ibadah.

Faktor Penghambat Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di MTs YP. Az-Zuhri Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Dalam proses kerja sama antara guru dan orang tua dalam penanaman nilai ibadah siswa di MTs YP. Az-Zuhri, Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, ditemukan sejumlah kendala yang menjadi faktor penghambat efektivitas pelaksanaannya. Meskipun niat dan tujuan baik telah dimiliki oleh kedua belah pihak, namun pada praktiknya terdapat hambatan yang tidak bisa diabaikan dan perlu mendapatkan perhatian serius agar tujuan pendidikan, khususnya dalam aspek penanaman nilai ibadah, dapat tercapai secara optimal.

#### a. Perhatian dari Keluarga

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam kerja sama ini adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pembinaan nilai ibadah anak-anak mereka di rumah. Ibu Nabila Putri Ningrum, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di MTs YP. Az-Zuhri, menjelaskan bahwa sering kali orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga waktu dan perhatian terhadap kegiatan ibadah anak menjadi sangat terbatas. Ia menyampaikan bahwa,

“Biasanya kurangnya pembinaan dari rumah karena orang tuanya sibuk kerja, sehingga kurangnya perhatian orang tua. Nah, ketika di sekolah, kita ada batasan waktu karena tidak setiap saat kita mengajarkan ibadah. Kami juga harus menyampaikan materi pelajaran lainnya. Tapi di sela-sela pembelajaran, kami selalu menyisipkan motivasi agar anak tetap semangat.”

Senada dengan hal tersebut, Ibu Putri Ayu Lestari, salah satu orang tua siswa, mengungkapkan bahwa perhatian orang tua juga terkendala oleh sikap anak itu sendiri.

“Yang menyebabkan minimnya perhatian orang tua itu adalah keras kepalanya anak. Ketika seharusnya shalat, mereka malah memilih main. Mereka lupa bahwa seharusnya shalat dulu baru bermain,” ujarnya.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa peran keluarga dalam penanaman nilai ibadah bukan hanya soal keterlibatan orang tua, tetapi juga bagaimana membangun kesadaran dan kedisiplinan anak sejak dini.

#### b. Terbatasnya Jumlah Guru

Di samping kurangnya perhatian dari pihak keluarga, faktor internal dari pihak sekolah juga menjadi penghambat, khususnya terkait terbatasnya jumlah tenaga pendidik. Ibu Nabila Putri Ningrum menyatakan bahwa keterbatasan jumlah guru membuat pihak sekolah kesulitan untuk memantau setiap siswa secara menyeluruh, terutama karena sebagian besar siswa bertempat tinggal jauh dari sekolah.

“Selain kurangnya perhatian dari keluarga, kami juga tidak bisa memantau satu per satu karena rumah mereka kebanyakan jauh dari sekolah. Kalau satu dua siswa mungkin masih bisa kami jangkau, tapi kalau banyak, tentu sulit,” jelasnya.

Kondisi ini menggambarkan bahwa pembinaan ibadah secara personal memerlukan tenaga dan waktu yang tidak sedikit, yang dalam praktiknya belum dapat terpenuhi secara maksimal di sekolah.

#### c. Belum Meratanya Kesadaran Siswa

Kendala lainnya adalah belum meratanya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari kewajiban mereka. Ibu Nabila Putri Ningrum menjelaskan bahwa banyak siswa yang masih menyalahgunakan waktu mereka untuk bermain bersama teman, sehingga lupa menjalankan ibadah yang seharusnya dilakukan. Menurutnya,

“Kebanyakan anak masih menyalahgunakan waktu, karena anak di usia ini masih ingin bermain bersama teman-temannya, sehingga waktunya terbuang sia-sia.”

Hal ini juga diamini oleh Ibu Devi Maya Sari, salah seorang orang tua siswa, yang menuturkan bahwa anak-anak pada umumnya belum memahami tujuan dari ibadah yang mereka lakukan. Ia mengatakan,

“Biasanya anak belum tahu tujuan dari mereka ibadah, jadi mereka belum mau rutin melakukannya. Ada juga faktor teman yang selalu ingin main, hingga lupa ibadah. Dan biasanya anak yang cuek, ketika diberi tahu untuk shalat, malah tetap ingin bermain dan akhirnya lupa kalau seharusnya mereka shalat dulu.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa kesadaran beribadah bukan hanya soal pengajaran formal, tetapi juga perlu ditanamkan melalui kebiasaan dan keteladanan, baik di rumah maupun di sekolah.

## Hasil dan Pembahasan

### Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di MTs YP. Az-Zuhri Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

#### 1. Komunikasi

Salah satu bentuk kerja sama yang diterapkan dalam kolaborasi antara guru dan orang tua adalah komunikasi yang efektif. Dalam upaya meningkatkan disiplin siswa dalam melaksanakan ibadah sholat, terdapat dua metode komunikasi yang digunakan, yaitu komunikasi formal dan komunikasi non-formal.

##### a. Komunikasi Formal

Komunikasi formal melibatkan interaksi yang terstruktur dan terjadwal antara guru dan orang tua, bertujuan untuk memastikan informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, sekolah menggunakan berbagai media komunikasi, seperti surat, daftar kehadiran, serta buku komunikasi antara guru dan wali murid. Surat yang diberikan oleh sekolah berfungsi untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan sekolah, mengundang orang tua ke acara tertentu, atau memberikan pemberitahuan mengenai perkembangan anak. Jika dibutuhkan penjelasan lebih rinci, guru wali kelas memanfaatkan buku komunikasi yang mencatat informasi penting terkait perkembangan siswa. Selain itu, sekolah juga mengadakan pertemuan wali murid untuk mendiskusikan perkembangan akademik dan kedisiplinan siswa, termasuk dalam aspek ibadah. Buku komunikasi ini menjadi sarana yang efektif dalam memantau perilaku siswa, misalnya jika mereka menunjukkan tanda-tanda kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat atau kegiatan keagamaan lainnya. Dengan pencatatan yang dilakukan secara berkala, orang tua dapat terus memantau perkembangan anaknya selama belajar di sekolah.

##### b. Komunikasi Non-Formal

Komunikasi non-formal dilakukan melalui interaksi yang lebih fleksibel, seperti kunjungan ke rumah siswa, pertemuan saat orang tua menjemput atau mengantar anak ke sekolah, serta komunikasi langsung ketika orang tua mengambil tugas anak. Metode ini bertujuan untuk memastikan kesinambungan pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah.

Pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua terletak pada upaya memastikan bahwa materi pembelajaran dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dalam kerja sama ini, guru memberikan informasi terkait kelebihan dan kekurangan siswa dalam aspek akademik maupun kedisiplinan ibadah. Informasi tersebut dapat disampaikan melalui pertemuan langsung, pesan tertulis, atau kunjungan ke rumah siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Risdiyok dan Wedra Aprison dalam studi mereka mengenai kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua berjalan cukup efektif melalui grup WhatsApp. Namun, tingkat keterlibatan orang tua dalam pembelajaran masih tergolong rendah, yang terlihat dari kurangnya kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas serta mengikuti proses belajar. Selain itu, partisipasi orang tua dalam menegakkan aturan pembelajaran hanya berlangsung efektif dalam tiga minggu pertama, sebelum kemudian menurun akibat kesibukan mereka dalam pekerjaan.

#### 2. Minimnya Keterlibatan Orang Tua

Peran orang tua dalam kerja sama dengan guru sangat penting dalam menanamkan kedisiplinan ibadah pada siswa. Salah satu bentuk keterlibatan orang tua adalah dengan mengawasi serta memastikan anak mereka melaksanakan sholat secara disiplin di sekolah. Selain itu, orang tua juga berpartisipasi aktif dalam setiap pertemuan yang diadakan sekolah, seperti pembagian rapor, pertemuan wali murid, dan rapat komite sekolah. Di rumah, orang tua juga berfungsi sebagai pendamping dalam pembelajaran anak, membantu mereka dalam memahami tugas-tugas yang diberikan oleh guru, serta memastikan bahwa kebiasaan baik yang diterapkan di sekolah tetap dijalankan di rumah.

#### 3. Rapat Wali Murid

Rapat wali murid merupakan forum yang diadakan oleh sekolah untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, seperti ketidakhadiran tanpa izin, masalah akademik, serta kedisiplinan. Melalui pertemuan ini, guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk mencari solusi terbaik bagi perkembangan siswa. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak. Relasi yang kuat antara kedua pihak juga membantu mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam memahami materi pelajaran. Kendati demikian, tantangan masih ada, terutama bagi orang tua yang tidak memiliki latar belakang sebagai pendidik atau kurang memahami penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

#### 4. Hasil Penilaian Rapor

Rapor semester yang diberikan kepada siswa tidak hanya menilai aspek akademik tetapi juga mencerminkan tingkat kedisiplinan dalam beribadah. Jika seorang siswa menunjukkan kedisiplinan yang rendah dalam sholat dan nilai akademiknya tidak memuaskan, maka orang tua akan dipanggil oleh guru wali kelas. Pemanggilan ini bertujuan untuk mengingatkan orang tua agar lebih aktif dalam membantu anak mereka meningkatkan kedisiplinan ibadah di rumah. Dengan adanya keterlibatan orang tua, siswa diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah serta meningkatkan prestasi akademiknya.

#### 5. Rapat Komite Sekolah

Komite sekolah berperan sebagai badan konsultatif yang bekerja sama dengan pihak sekolah untuk merancang kebijakan serta strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui komite ini, orang tua dan masyarakat dapat ikut serta dalam merumuskan visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Keberadaan komite sekolah sangat membantu dalam menjembatani kerja sama antara guru dan orang tua. Selain itu, komite juga dapat berkontribusi dalam mendukung berbagai program pendidikan yang dirancang oleh sekolah, termasuk penggalangan dana dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dalam situasi tertentu, komite sekolah juga berperan dalam membantu meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan seperti pandemi. Segala program yang dirancang oleh sekolah umumnya dikonsultasikan terlebih dahulu dengan komite, karena keberhasilannya sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, baik dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah.

## Faktor Pendukung Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di MTs YP. Az-Zuhri Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MTs YP. Az-Zuhri, terdapat beberapa faktor yang mendukung kerja sama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa. Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah pembinaan ibadah yang dilakukan secara intensif.

### a. Pembinaan Ibadah yang Intensif

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan ibadah di MTs YP. Az-Zuhri, Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Salah satu indikator utamanya adalah pelaksanaan shalat berjamaah yang rutin dilaksanakan bersama antara guru dan siswa di masjid sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang religius dan mendidik siswa untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah harian.

Selain shalat berjamaah, pembelajaran membaca Al-Qur'an juga menjadi bagian dari kegiatan pembinaan yang dilakukan secara terstruktur. Siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan *tahsin* dan *tahfizh* sebagai bagian dari penguatan spiritualitas mereka. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran aktif dalam membimbing siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta menjelaskan makna ayat-ayat yang dibaca, sehingga tidak hanya berhenti pada aspek teknis bacaan, tetapi juga menyentuh pemahaman dan penghayatan.

Di samping itu, kegiatan keagamaan lainnya juga dijadikan sebagai agenda rutin, seperti *yasinan bersama* yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Kegiatan ini tidak hanya membangun kebersamaan antarsiswa, tetapi juga menjadi media pembiasaan ibadah dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kekeluargaan. Dalam setiap kegiatan keagamaan, guru senantiasa menyisipkan nilai-nilai moral dan motivasi keagamaan untuk memperkuat keimanan siswa serta menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam sejak dini.

Observasi yang dilakukan juga memperlihatkan adanya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan ibadah tidak hanya datang dari dorongan eksternal, tetapi juga mulai tumbuh dari kesadaran internal peserta didik. Dukungan dari pihak sekolah berupa sarana dan prasarana yang memadai, seperti tersedianya mushola, Al-Qur'an, dan perlengkapan shalat, menambah kemudahan bagi siswa dalam melaksanakan ibadah tanpa hambatan.

Keterlibatan guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan ibadah berlangsung juga menjadi bukti nyata bahwa proses pembinaan tidak dilakukan secara formalitas semata, tetapi dilaksanakan dengan pendekatan pembiasaan yang berkesinambungan. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa salah satu faktor utama keberhasilan kerja sama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada siswa adalah pembinaan yang dilakukan secara intensif dan konsisten di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiani dalam karyanya yang berjudul *Kerja Sama Antara Orang Tua Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Guppi Minanga Desa Pebaloran Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang* menunjukkan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, khususnya melalui komunikasi dan kerja sama dengan guru, dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik siswa (Mardiani, 2012).

### a. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan ibadah di MTs YP. Az-Zuhri, Desa Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, tidak hanya ditunjang oleh program-program kegiatan keagamaan yang intensif, tetapi juga didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan fasilitas ini menjadi faktor penting yang memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa.

Keberadaan fasilitas fisik yang representatif di lingkungan sekolah telah memberikan kemudahan bagi guru dalam mengarahkan dan membina siswa secara langsung. Salah satu bentuk nyata dari dukungan tersebut adalah adanya masjid yang terletak di dalam area sekolah. Masjid ini bukan hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan lainnya seperti pembacaan Al-Qur'an, kultum, dan pembinaan karakter Islami. Dengan adanya tempat ibadah yang layak, proses pembinaan dapat berjalan dengan lebih tertib, terfokus, dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain masjid, sekolah juga menyediakan kelengkapan lain seperti mushaf Al-Qur'an, perlengkapan shalat, dan alat pengeras suara yang digunakan untuk menunjang kelancaran kegiatan keagamaan. Fasilitas ini dapat digunakan oleh siswa tanpa batasan waktu tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk mengakses dan menjalankan ibadah kapan pun dibutuhkan. Keberadaan sarana tersebut juga mempermudah pelaksanaan kegiatan ibadah secara spontan maupun terjadwal, baik dalam bentuk kegiatan kelas maupun kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Tidak hanya membantu siswa dalam menjalankan kewajiban ibadah, ketersediaan sarana dan prasarana ini juga menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif bagi pembentukan karakter. Hal ini secara tidak langsung membangun kepercayaan orang tua terhadap sistem pendidikan yang diterapkan, sehingga memperkuat semangat kerja sama antara rumah dan sekolah. Ketika orang tua mengetahui bahwa anak-anak mereka difasilitasi dan dibina dengan baik dalam aspek keagamaan, mereka pun cenderung lebih aktif dan kooperatif dalam mendukung kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

Lebih jauh, keberadaan fasilitas keagamaan ini menjadi simbol bahwa pendidikan di MTs YP. Az-Zuhri tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang kokoh dalam diri peserta didik. Sinergi antara program pembinaan dan sarana pendukung yang tersedia menciptakan suasana belajar yang lebih menyentuh hati dan perilaku siswa, sehingga proses internalisasi nilai-nilai ibadah berlangsung secara lebih alami dan efektif.

Dengan demikian, sarana dan prasarana yang memadai bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari upaya sekolah dalam membentuk generasi yang berakhlak, disiplin, dan memiliki

kesadaran spiritual tinggi. Dukungan fasilitas ini menjadi bukti konkret bahwa kerja sama antara guru dan orang tua dapat berjalan dengan lebih baik jika ditopang oleh lingkungan fisik yang menunjang misi pendidikan keislaman secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Piping Haryanti dalam karyanya yang berjudul "*Bentuk Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua Peserta Didik dalam Pembinaan Shalat Lima Waktu (Studi pada SD Al-khairaat 1 Palu)*" mengungkapkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran kerja sama antara orang tua dan guru dalam membimbing peserta didik, khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu (Haryanti, 2020). Dalam penelitiannya, Haryanti menekankan bahwa fasilitas fisik seperti ruang ibadah yang nyaman, kelengkapan alat shalat, serta media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan ibadah, mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif bagi pembentukan karakter Islami anak.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian di MTs YP. Az-Zuhri, di mana keberadaan masjid di lingkungan sekolah, serta tersedianya mushaf Al-Qur'an dan perlengkapan ibadah lainnya, telah memberikan kontribusi besar dalam memfasilitasi proses pembinaan ibadah. Ketika siswa diberikan ruang dan sarana yang memadai untuk melaksanakan ibadah, mereka akan lebih mudah membentuk kebiasaan positif dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajiban agama. Hal ini juga menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua untuk membangun kesepahaman dan sinergi dalam mendukung kegiatan keagamaan anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Lebih lanjut, pemenuhan sarana keagamaan tidak hanya memengaruhi aspek teknis dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis siswa. Siswa merasa dihargai dan difasilitasi dalam menjalankan keyakinannya, yang pada akhirnya menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah. Oleh karena itu, sebagaimana yang ditegaskan oleh Haryanti, tersedianya sarana prasarana ibadah yang baik tidak dapat dipisahkan dari upaya pembinaan karakter religius siswa. Hal ini menjadi bagian penting dalam membangun kerja sama yang kuat dan berkelanjutan antara guru dan orang tua dalam mencetak generasi yang taat, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

### **Faktor Penghambat Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Ibadah Siswa di MTs YP. Az-Zuhri Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang**

Dalam pelaksanaan kerja sama antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai ibadah kepada siswa di MTs YP. Az-Zuhri Medan Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas kerja sama tersebut. Beberapa faktor penghambat tersebut meliputi:

#### 1. Minimnya Perhatian dari Keluarga

Kurangnya perhatian dari keluarga dapat dilihat dari rendahnya respons orang tua terhadap informasi yang dibagikan melalui grup WhatsApp terkait kegiatan siswa di sekolah. Selain itu, kesulitan orang tua untuk menghadiri pertemuan atau memenuhi panggilan dari pihak sekolah juga menjadi indikasi lemahnya keterlibatan mereka. Berdasarkan hasil observasi di MTs YP. Az-Zuhri, penyebab utama dari permasalahan ini adalah banyaknya orang tua yang kesulitan membagi waktu karena kesibukan bekerja. Kondisi ini menjadi tantangan yang perlu dievaluasi agar kerja sama antara guru dan orang tua dalam membina nilai ibadah siswa dapat berjalan lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Upi Santriyana dalam studinya berjudul *Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua Murid dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Lima Waktu Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar proses pendidikan nilai ibadah dapat berjalan dengan maksimal. (Santriyani, 2019).

#### 2. Keterbatasan Jumlah Guru

Jumlah siswa yang semakin meningkat tidak dimbangi dengan jumlah tenaga pendidik yang memadai, sehingga guru mengalami keterbatasan dalam memberikan perhatian dan bimbingan secara maksimal. Oleh karena itu, evaluasi perlu dilakukan oleh pihak sekolah agar di tahun ajaran berikutnya jumlah guru dapat ditingkatkan guna mendukung efektivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Upi Santriyana yang menegaskan bahwa peran aktif guru sangat diperlukan dalam kerja sama dengan orang tua agar proses pendidikan nilai ibadah dapat berjalan dengan baik. (Santriyani, 2019).

#### 3. Kesadaran Siswa yang Belum Merata

Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menjalankan ibadah. Faktor lingkungan, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan ponsel menjadi beberapa penyebab menurunnya kedisiplinan ibadah siswa. Oleh karena itu, kerja sama yang erat antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar siswa merasa selalu diawasi dan menyadari pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua di MTs YP. Az-Zuhri berperan penting dalam menanamkan nilai ibadah kepada siswa. Kerja sama dilakukan melalui komunikasi formal (rapat, komite sekolah) dan informal (percakapan langsung, media daring). Faktor pendukung utama meliputi pembinaan ibadah yang konsisten dan fasilitas keagamaan yang memadai. Namun, tantangan seperti minimnya keterlibatan orang tua, keterbatasan guru, dan rendahnya kesadaran siswa menjadi hambatan. Kesuksesan pembinaan ibadah bergantung pada sinergi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Coleman , M. (2013). Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within. 25-27.
- Listari , M., Tabroni , I., & Nurjanah , E. (2022, September ). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *el Bidayah: Journal of Elementary Education*, 4, 200. doi:<https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2944>
- Mardianti. (2012). *Kerja Sama Antara Orang Tua Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Guppi Minanga Desa Pebaloran Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Makkasar.
- Padmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Pramadrasah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santriyani, U. (2019). *kerjasama Guru PAI Dengan Orang Tua Murid Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Lima Waktu Kelas X Di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*. Bengkulu.
- Surminah , I. (2013, Juni). Pola Kerjasama lembaga Litbang Dengan pengguna Dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat). *Jurnal Bina Praja*, 5.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dan Peraturan pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib belajar. (n.d.). 190.